

Strategi Pemberdayaan Kegiatan Pariwisata Berbasis Komunitas

Oleh :

¹Nurkholis Syukron, ²Frederikus Antonius Mana

¹²Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Musamus

Email : nurkholis.syukron@unmus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemberdayaan kegiatan pariwisata berbasis komunitas di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. *Grand theory* yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori manajemen strategis yang dikombinasikan dengan teori *community based tourism*. Riset ini disusun melalui penggunaan analisis kualitatif yang diuraikan melalui metode penulisan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. Penentuan informan penelitian ini menggunakan kriteria-kriteria yang relevan dengan kajian yang hendak dibahas (*purposive*). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemanfaatan sumberdaya pada aspek *community based tourism* di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke masih belum dapat dimanfaatkan secara baik oleh para pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di wilayah tersebut. Regulasi yang mengatur secara spesifik tentang kegiatan pariwisata di wilayah Kabupaten Merauke hingga saat ini juga masih belum diterbitkan untuk mengatur seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Sehingga, kegiatan pariwisata di lokasi dengan potensi besar seperti Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke ini menjadi tidak terekspos secara optimal dan signifikan. Rekomendasi yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil riset adalah, hendaknya Pemerintah Kabupaten Merauke mulai menggodok regulasi yang dapat mengatur secara spesifik tentang kegiatan pariwisata di wilayahnya dan mengajak serta komunitas-komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam memajukan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur.

Kata Kunci : Strategi, Pemberdayaan, Pariwisata, Komunitas Sosial

Abstract

The purpose of this study was to determine the strategy for empowering community-based tourism activities in the Wasur Tourism Area, Merauke Regency. The grand theory used as an analytical tool in this study is strategic management theory combined with community-based tourism theory. This research was compiled through the use of qualitative analysis which was described through descriptive writing methods. This research was conducted in the Wasur Tourism Area, Merauke Regency. Determination of research informants uses criteria that are relevant to the study to be discussed (purposive). The results of the research that has been carried out show that the use of resources in the aspect of community based tourism in the Wasur Tourism Area, Merauke Regency has not been utilized properly by the parties involved in tourism activities in the region. Regulations that specifically regulate tourism activities in the Merauke Regency area have not yet been issued to regulate all aspects related to tourism activities. Thus, tourism activities in locations with great potential such as the Wasur Tourism Area, Merauke Regency are not optimally and significantly exposed. The recommendations that can be given by researchers based on research results are that the Merauke Regency Government should start drafting regulations that can specifically regulate tourism activities in their area and invite local communities to participate in promoting tourism activities in the Wasur Tourism Area.

Keywords : Strategy, Empowering, Tourism, Social Community

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor yang memiliki urgensi yang vital bagi kehidupan sosial masyarakat dan pemerintahan. Bagi masyarakat, kegiatan pariwisata adalah sebuah mekanisme *entertainment* yang dapat melepas penat pasca aktivitas dan rutinitas keseharian, sementara itu bagi pemerintah kegiatan pariwisata merupakan salah satu kantong pemasukan retribusi daerah. Pariwisata pada hakikatnya telah banyak memberikan kontribusi nyata dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat dan pemerintahan secara signifikan (Parma, 2018). Sehingga sektor ini menjadi salah satu sektor yang berpotensi besar apabila dikelola secara baik oleh para pihak yang terlibat di dalamnya.

Idealitas pariwisata sebagai salah satu sektor dengan potensi besar bagi kehidupan masyarakat sayangnya tidak diimbangi dengan realita yang hadir dalam setiap aktivitas di sektor tersebut. Banyak lokasi wisata dengan potensi besar justru tidak menunjukkan performa yang mumpuni karena pelbagai persoalan yang ada di lokasi wisata tersebut. Lazimnya, persoalan itu terkait dengan kemampuan dan kecakapan sumberdaya manusia yang ada di lokasi wisata yang bersangkutan. Di banyak negara, dalam proses pengembangan kegiatan pariwisata, pembahasan mengenai kualitas sumberdaya manusia yang diperlukan dalam setiap aspek kegiatan pariwisata yang efektif dan efisien kerap mendapat perhatian yang tergolong rendah (Setiawan, 2016).

Kondisi sumberdaya manusia yang mengelola lokasi wisata dengan *treatment* yang kurang tepat adalah bukti dari rendahnya perhatian pihak otoritas penguasa terhadap kualitas sumberdaya manusia di lokasi wisata tersebut. Padahal, apabila kualitas sumberdaya manusia pengelola lokasi wisata lebih baik, maka kondisi kegiatan pariwisata juga akan berbanding lurus dengan kualitas sumberdaya manusianya. Sumberdaya manusia dalam pengelolaan kegiatan pariwisata terdiri dari dua bagian, yakni sumberdaya manusia pemerintah dengan sumberdaya manusia unsur masyarakat. Sumberdaya manusia dari unsur masyarakat yang memerlukan kualitas mumpuni sebagai sebuah komunitas yang memegang peran penting dalam pengelolaan kegiatan pariwisata di suatu wilayah.

Kelompok masyarakat yang mengelola suatu kawasan wisata dapat disebut dengan teminologi komunitas pariwisata. Komunitas pariwisata ini sangat penting eksistensinya bagi sebuah kawasan wisata. Peran komunitas pariwisata itu adalah sebagai penggerak bagi kegiatan pariwisata di sebuah lokasi wisata. Bahkan, komunitas pariwisata ini merupakan esensi dari kegiatan pariwisata dengan orientasi *community based tourism* dimana masyarakat adalah subjek sekaligus juga sebagai objek dalam pembangunan termasuk pembangunan kegiatan pariwisata (Nurchayono, 2017).

Kawasan Wisata Wasur merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Jenis objek wisata di Kawasan Wisata Wasur adalah pemandangan alam dan wisata perburuan. Potensinya cukup besar mengingat bentang alam dan diversifikasi flora dan faunanya yang sangat beragam dan unik. Terlebih, kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur didukung dengan atmosfer dari komunitas-komunitas yang memiliki eksistensi yang berkaitan dengan

kegiatan pariwisata itu seperti komunitas fotografi, komunitas pemancing, komunitas pecinta alam dan lain sebagainya. Potensi eksistensi komunitas itu dapat difungsikan sebagai stimulus atau pemicu bagi peningkatan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur. Nikodimus, Gradila Apriani, Petrus Atong (2020) menegaskan bahwa kesadaran terhadap warga akan manfaat menjaga lingkungan salah satunya sebagai destinasi ekowisata yang digunakan sebagai sumber pendapatan masa depan masyarakat

Problematika yang ada pada Kawasan Wisata Wasur adalah minimnya kunjungan dari wisatawan lokal, nasional maupun mancanegara yang plesir di lokasi tersebut. Aktivitas yang kerap terlihat pada lokasi wisata itu juga lebih sering diliputi kesepian ketimbang hiruk pikuk wisatawan yang melakukan kegiatan-kegiatan wisata di salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai taman nasional itu. Artinya, geliat pariwisata di Kawasan Wisata Wasur ini terkategori cukup lesu, imbas dari adanya potensi titik jenuh sebuah kawasan wisata yang daya tariknya tidak terekspose secara baik (Putra, 2018). Kondisi tersebut tentu bukan merupakan kondisi ideal yang dikehendaki oleh masyarakat maupun otoritas pemerintahan setempat mengingat kegiatan pariwisata sejatinya mampu memberikan kontribusi bagi geliat perekonomian di suatu wilayah tertentu. Berdasarkan pada observasi penelitian, maka dapat dilihat data statistik yang menunjukkan betapa lesunya geliat kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke dalam tabel di bawah ini

Tabel 1 Data Kunjungan Wisatawan di Kawasan Wisata Wasur Mei-Juli 2023

No.	Bulan	Jumlah Pengunjung Minggu Ke-				Total
		1	2	3	4	
1.	Mei	40	42	40	47	169
2.	Juni	42	40	40	41	163
3.	Juli	40	36	41	40	157

Sumber : Observasi Penelitian, 2023

Kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Wasur selama periode pengamatan menunjukkan karakteristik yang fluktuatif. Hal itu dapat dilihat dari jumlah wisatawan mingguan yang mengalami tren naik dan turun secara substitutif selama 12 pekan waktu pengamatan berlangsung. Terjadinya fluktuasi jumlah pengunjung kawasan wisata tersebut tentu dipengaruhi oleh pelbagai faktor, seperti faktor pelayanan, fasilitas, obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) dan keamanan (Epi Syahadat, 2006). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, faktor-faktor seperti pelayanan, fasilitas dan keamanan di Kawasan Wisata Wasur memang belum dapat dikategorikan baik sehingga ada keraguan dari calon wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Kondisi tersebut memiliki relevansi dengan hasil riset yang dilakukan oleh Khalik yang menyatakan bahwa faktor keamanan, kenyamanan dari fasilitas layanan pariwisata yang belum baik akan menimbulkan keraguan wisatawan untuk datang ke lokasi wisata (Khalik, 2014).

Penelitian ini menggunakan sejumlah riset pembandingan yang relevan dengan konteks kajian yang hendak diteliti. Salah satu riset yang digunakan adalah hasil penelitian Irwan dan Agustang yang mengkaji tentang strategi keberdayaan masyarakat

menuju desa wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Riset tersebut mengungkap sejumlah kritik terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Bira, Bulukumba dan menawarkan alternatif opsi strategi pemberdayaan yang lebih *feasible* (Irwan dan Andi Agustang, 2021). Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Yusuf dan Saragih menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Wasur sejauh ini justru mendegradasi area tersebut sehingga diperlukan suatu program pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan tersebut (Yusuf & Saragih, 2021). Penelitian ini akan mengkaji hal yang serupa dengan penelitian terdahulu yakni, tentang strategi pemberdayaan yang dapat digunakan untuk menstimulus kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pisau analisis yang akan digunakan, dimana dalam penelitian ini, Peneliti akan menggunakan teori *Fred Richard David* sebagai pisau analisisnya.

Novelty yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah gagasan yang baru mengenai strategi pemberdayaan berdasarkan kondisi aktual yang terjadi pada lokus penelitian. *Fresh idea* mengenai strategi pemberdayaan komunitas wisata yang kerap dipandang sebelah mata oleh pelbagai unsur yang berkepentingan dalam kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkan gairah kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. Sehingga, kawasan wisata tersebut dapat memunculkan potensi terbaiknya sebagai salah satu kawasan wisata unggulan di wilayah Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan.

Riset ini akan menguraikan tentang strategi pemberdayaan komunitas pariwisata yang ada di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. Strategi pemberdayaan ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran dan potensi komunitas pariwisata lokal untuk dapat berkontribusi secara nyata terhadap kegiatan pariwisata. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji tentang strategi pemberdayaan kegiatan pariwisata berbasis komunitas di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. Merujuk pada deskripsi tersebut, maka penelitian ini akan fokus dalam mengkaji tentang strategi pemberdayaan kegiatan pariwisata berbasis komunitas di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan strategi pemberdayaan kegiatan pariwisata berbasis komunitas di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dapat difungsikan guna melihat dan memahami kenyataan yang sudah terjadi dan dialami subjek (Muhammad Iqbal Usman et.al., 2023). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini adalah dengan melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan menentukan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2023 sampai dengan Agustus 2023. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, verifikasi data dan reduksi data (Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas pariwisata di Kabupaten Merauke terkonsentrasi hampir di setiap sudut wilayah Kabupaten Merauke. Komunitas pariwisata merupakan sekumpulan individu yang tergabung dalam kelompok-kelompok yang memiliki *concern* untuk berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pariwisata di sebuah lokasi wisata tertentu. Komunitas-komunitas pemancing, pengendara roda dua, fotografi, pecinta alam sampai dengan komunitas lokal di Kawasan Wisata Wasur seluruhnya memiliki peran yang sangat penting bagi aktivitas pariwisata di salah satu lokasi yang ditetapkan sebagai salah satu Taman Nasional di Indonesia.

Keterangan yang diperoleh menyesuaikan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah 1) ekspansi, 2) diversifikasi, 3) akuisisi, 4) pengembangan, 5) penetrasi, 6) penghematan, 7) divestasi, 8) likuidasi dan 9) *joint venture* (David, 2010). Kesembilan indikator itu digunakan sebagai pisau analisis yang akan mengekstraksi setiap data dan informasi yang muncul ketika proses riset berlangsung. Penggunaan indikator tersebut dianggap memiliki relevansi yang sesuai dengan konsep strategi pemberdayaan bagi komunitas pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke.

Ekspansi

Ekspansi adalah aktivitas memperbesar/memperluas usaha yang ditandai dengan penciptaan pasar baru, perluasan fasilitas, perekrutan pegawai, dan lain-lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Ekspansi dalam kegiatan pariwisata dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan kegiatan usaha. Hal ini diamini oleh informan penelitian baik dari unsur pemerintahan, masyarakat maupun komunitas wisata itu sendiri. Bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur itu mengakui telah berupaya untuk melakukan ekspansi kegiatan pariwisata di wilayah tersebut. Upaya yang dilakukan oleh komunitas adalah dengan mengajak serta anggota-anggotanya untuk membuka lokasi baru yang dapat digunakan untuk berwisata, misalnya mereka yang tergabung dalam komunitas pemancing mengekskansi dan mengeksplorasi *spot-spot* baru di Kawasan Wisata Wasur. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Merauke melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan ekspansi dengan cara meningkatkan pelayanan pariwisata dan budaya di Kawasan Wisata Wasur, pihaknya juga turut memberikan program pemberdayaan kepada masyarakat sekitar Kawasan Wisata Wasur agar mereka dapat memanfaatkan kunjungan wisatawan di wilayah tersebut.

Ekspansi sayangnya tidak dilakukan oleh masyarakat setempat yang saat ini urung untuk mulai merambah pelbagai peluang meraup laba dari potensi yang tersedia. Hal itu terjadi karena ketidakberdayaan masyarakat setempat yang kesulitan untuk mengakses modal untuk berusaha di sekitar Kawasan Wisata Wasur. Kondisi ini adalah suatu kelemahan yang patut menjadi perhatian bagi segenap pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di kawasan wisata tersebut. Sehingga, perlu ada sebuah penguatan

terhadap keterlibatan masyarakat di sekitar kawasan wisata untuk mencapai kriteria ekspansi yang akan bermanfaat besar bagi kawasan wisata tersebut (Pujiningrum Palimbunga, 2018).

Diversifikasi

Strategi kedua yang idealnya dilaksanakan dalam konteks *community based tourism* adalah diversifikasi yang merupakan penganekaragaman kegiatan usaha dalam koridor pariwisata. Diversifikasi merupakan kegiatan atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih beragam atau tidak terpaku pada satu jenis saja (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Diversifikasi pada Kawasan Wisata Wasur ini sayangnya tidak dilaksanakan karena sejak ditetapkan sebagai taman nasional sekaligus lokasi wisata, Wasur masih tetap sama seperti sejak pertama kali kawasan itu menjadi tempat wisata bagi masyarakat Merauke dan sekitarnya.

Diversifikasi perlu dilakukan bagi sebuah kawasan wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam beberapa jenis kegiatan wisata. Aspek ini merupakan mekanisme yang krusial untuk menentukan arah suatu kawasan wisata dalam memanfaatkan pelbagai peluang dan kesempatan yang terbuka pada konteks penganekaragaman kegiatan pariwisata. Sehingga, keragaman dalam aktivitas pariwisata itu diharapkan mampu untuk menaikkan nilai kawasan wisata ke arah yang lebih baik (Mancacaritadipura, n.d.).

Akuisisi

Selanjutnya dalam konteks akuisisi, Kawasan Wisata Wasur telah melakukan akuisisi terhadap beberapa hal. Salah satu bentuk akuisisi itu adalah penambahan status taman nasional menjadi kawasan wisata yang jelas mengubah fungsi taman nasional menjadi lebih permisif terhadap kunjungan manusia sebagai fasilitas hiburan. Perubahan transformasional itu membuat Kawasan Wisata Wasur tidak hanya menjadi kawasan konservatif yang dilindungi, melainkan juga menjadi salah satu kawasan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup baik.

Perubahan transformasional yang dapat ditampilkan di Kawasan Wisata Wasur salah satunya adalah dengan mengakuisisi bidang pariwisata lain yang berpotensi meningkatkan nilai jual lokasi wisata yang terletak di Kabupaten Merauke itu. Potensi nilai manfaat yang dapat diterima juga disinyalir akan mengalami peningkatan. Kondisi tersebut merupakan idealitas dalam proses akuisisi yang dapat menjadi salah satu rekomendasi pariwisata bagi lokasi lain baik yang ada di wilayah Merauke maupun di wilayah selaian Kabupaten Merauke (Riko Yudha Saputra, 2019).

Pengembangan

Strategi selanjutnya yang dikemukakan oleh David dalam konteks strategi pemberdayaan pariwisata adalah pengembangan. Pengembangan merupakan proses, mekanisme dan perbuatan yang mengarah pada pertumbuhan akan sesuatu hal (Kemendikbud RI, 2023). Pengembangan kegiatan pariwisata Kawasan Wisata Wasur sejauh ini masih dapat dikategorikan tidak terlalu signifikan. Hal itu terlihat dari kondisi lokasi wisata yang selama bertahun-tahun tidak mengalami banyak perubahan yang signifikan, kondisi tersebut diakui oleh sejumlah informan baik dari kalangan

masyarakat lokal, komunitas maupun otoritas pemerintahan setempat. Pengembangan yang dilaksanakan pada Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke perlu ditingkatkan secara signifikan.

Dalam konteks pengembangan, kawasan wisata memiliki responsibilitas untuk senantiasa melakukan pengembangan terhadap setiap aspek yang berkenaan dengan kegiatan wisata di lokasi tersebut. Pengembangan sumber daya manusia pengelola lokasi wisata, pengembangan wahana dan atraksi wisata serta aspek lainnya penting dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di lokasi tersebut. Hal itu tentu akan mempengaruhi minat wisatawan untuk datang ke lokasi wisata secara signifikan (Andina & Aliyah, 2021).

Penetrasi

Selanjutnya dalam konteks penetrasi, Kawasan Wisata Wasur justru banyak terkendala dengan status taman nasional yang disandangnya. Ada sejumlah regulasi yang pada akhirnya membatasi upaya untuk melakukan penetrasi terhadap kemajuan kegiatan pariwisata di kawasan wisata tersebut. Ada sejumlah batasan terhadap ruang gerak bagi wilayah yang ditetapkan sebagai taman nasional yang tentunya menghindari adanya upaya eksploitasi yang lazimnya relevan dengan aktivitas penetrasi. Dalam konteks ini, perlu ada koordinasi dengan Pemerintah Pusat yang memiliki kewenangan untuk bagaimana idealnya mekanisme penetrasi yang paling *feasible* dengan kondisi yang ada pada Kawasan Wisata Wasur.

Penetrasi yang tepat, sangat diperlukan dalam program pemberdayaan pada sebuah kawasan wisata. Hal itu akan mendobrak tradisi-tradisi lama yang sudah tidak relevan dengan upaya memajukan sebuah kawasan wisata. Dalam konteks penetrasi pada Kawasan Wisata Wasur, Pemerintah Kabupaten Merauke cukup terkendala dengan status yang disandang oleh kawasan wisata itu yang merupakan sebuah taman nasional. Sehingga, aspek penetrasi yang dilakukan untuk *men-treatment* kawasan tersebut hingga saat ini masih belum nampak. Padahal, selain penetrasi terhadap pemberdayaan internal kawasan wisatanya, para pihak terkait juga dapat mengadopsi penetrasi terhadap target pasar di Kawasan Wisata Wasur (Makruf, 2021).

Penghematan

Aspek berikutnya yang menjadi *concern* dalam strategi pemberdayaan di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke adalah mengenai penghematan, menurut Ya'qub, penghematan adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berdasarkan pada ukuran keperluan, tidak kurang dan tidak pula berlebihan (Sudarsono, 1993). Penghematan yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Wasur sejauh ini menunjukkan indikasi penghematan yang cukup baik, hal itu terlihat dari adanya skala prioritas yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Merauke dalam menata kawasan wisata tersebut secara hati-hati. Penghematan dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata memang perlu dilakukan guna menciptakan ruang fiskal bagi upaya lain yang dapat dilaksanakan pada aspek-aspek yang menjadi skala prioritas.

Penghematan yang dapat dilakukan pada Kawasan Wisata Wasur adalah dengan pengetatan anggaran terhadap hal-hal yang tidak berdampak langsung pada peningkatan kawasan wisata. Dampak yang akan terjadi adalah timbulnya efektivitas dan efisiensi anggaran yang bermanfaat bagi alokasi anggaran prioritas yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Merauke. Sehingga, benefit penghematan anggaran untuk Kawasan Wisata Wasur itu salah satunya dapat dialokasikan untuk pemberdayaan yang menunjang kemajuan kawasan wisata (Pangkey & Pinatik, 2010).

Divestasi

Strategi pemberdayaan berikutnya yang menjadi *concern* dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur adalah penerapan langkah-langkah yang bersifat divestasi. Divestasi merupakan proses pengurangan aset baik aset finansial maupun aset barang yang dimiliki perusahaan atau organisasi tertentu (Alamsyah, 2022). Aspek ini belum dilaksanakan oleh Kawasan Wisata Wasur dan seluruh pihak yang terlibat di dalamnya mengingat kondisi kawasan wisata yang justru masih perlu dikembangkan secara masiv guna mengoptimalkan potensi kawasan tersebut sebagai salah satu kawasan wisata yang prestisius.

Pengurangan nilai aset yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan dalam pengelolaan Kawasan Wisata Wasur masih berkuat pada persoalan-persoalan infrastruktur berlebih yang sebenarnya tidak digunakan. Misalnya, keberadaan kamar ganti yang terlalu banyak, ruangan petugas pariwisata yang terbengkalai dan lain sebagainya. Divestasi pada hakikatnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pengelolaan aset yang harus ada posisi yang efektif dan efisien (Mamoto et al., 2023). Ke depan, aset-aset semacam itu perlu didivestasikan secara bertahap mengingat urgensinya yang tidak banyak memberikan pengaruh terhadap kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke.

Likuidasi

Komunitas pariwisata, pihak pemerintah lokal, masyarakat setempat dan wisatawan di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke juga idealnya melakukan proses likuidasi terhadap hal-hal yang menghalangi keberdayaan dari lokasi wisata yang juga merupakan taman nasional itu. Likuidasi merupakan aksi penyelesaian seluruh aset dan kewajiban (Peraturan Lembaga Penjamin Simpanan Nomor 001/PLPS/2010, 2010). Dalam konteks pelaksanaan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, aksi likuidasi dapat berupa menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penguatan aset lokasi wisata seperti ketiadaan sampah di lokasi wisata, ketiadaan terhadap pelanggaran aturan lokasi wisata, penghapusan pungutan liar dan lain sebagainya. Hal-hal negatif yang harus dilikuidasi itu sayangnya masih kerap terjadi di Kawasan Wisata Wasur, salah satunya dapat dilihat dari menumpuknya sampah dari wisatawan yang menjadikan beberapa titik lokasi di Kawasan Wisata Wasur menjadi tidak estetik. Upaya likuidasi ini sejatinya merupakan bagian dari strategi pemberdayaan yang mengacu pada penghapusan sejumlah aspek yang negatif dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata, baik yang dilakukan oleh komunitas, masyarakat lokal, otoritas pemerintah maupun pihak lain yang terlibat di dalam kegiatan wisata itu.

Proses likuidasi yang dapat dilakukan pada Kawasan Wisata Wasur adalah dengan memetakan dan mengeliminasi seluruh aspek yang berpotensi menghambat kemajuan kawasan wisata sebagai area wisata yang unggul. Hal itu memang tidak serta merta dapat mendongkrak potensi wisata, namun upaya itu perlu dilakukan mengingat urgensi pengembangan kawasan wisata tersebut sangat krusial (Gerdha K.I. Numberi, 2022).

Joint Venture

Terakhir, aspek penting dalam strategi pemberdayaan bagi Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke adalah *joint venture*. Aspek ini berkenaan dengan gabungan dari unsur-unsur yang saling terpaut satu sama lain untuk bergabung satu sama lain dan mewujudkan visi bersama. Sebenarnya, terminologi *joint venture* merupakan usaha gabungan antara dua orang atau perusahaan atau lebih untuk menjalin bisnis bersama dalam bentuk kebersamaan ke dalam suatu perusahaan, baik perusahaan yang sudah ada maupun perusahaan yang didirikan untuk itu (I Gede Cahya Widiangga dan I Putu Sudarma Sumadi, 2019). Dalam konteks kegiatan wisata *joint venture* berarti menggabungkan beberapa pihak yang memiliki keterlibatan pada kawasan wisata untuk bersama-sama membangun kawasan wisata sebagai lokasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Joint venture yang dapat dilakukan oleh para pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan pada kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur adalah melalui *momerandum of understanding* yang dapat dilakukan dengan menyatukan visi, ide dan gagasan yang sama untuk memajukan kawasan wisata tersebut. *Joint venture* yang paling ideal adalah dengan menggandeng komunitas-komunitas wisata untuk terlibat secara aktif dalam memasarkan, mempopulerkan dan mendistribusikan informasi-informasi yang menarik terkait dengan Kawasan Wisata Wasur agar dapat dikenal oleh khalayak luas. Sehingga, Kawasan Wisata Wasur menjadi lebih hidup dan dikenal tidak hanya oleh masyarakat di wilayah Papua saja, melainkan juga oleh masyarakat yang tinggal di luar wilayah Papua atau bahkan masyarakat internasional.

Seluruh elemen yang memiliki fungsi dalam strategi pemberdayaan dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke merupakan proses yang idealnya dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata di lokasi tersebut. Kesembilan instrumen strategi pemberdayaan Fred R. David itu memiliki relevansi yang kuat terhadap potensi pertumbuhan atau peningkatan aktivitas wisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. *Concern* Pemerintah setempat dan para pelaku wisata sangat diperlukan dalam mewujudkan sinergitas yang baik dalam rangka untuk mencapai tujuan strategi pemberdayaan pariwisata yang berorientasi pada komunitas dan masyarakat lokal. Sehingga, kegiatan pariwisata yang berlangsung di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke dapat lebih bergeliat dan mampu meningkatkan perputaran roda perekonomian yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Perputaran roda perekonomian itu sejatinya merupakan implikasi dari maraknya kegiatan usaha di sekitar lokasi wisata dan secara signifikan mampu pula untuk membuka lapangan pekerjaan (Wibowo et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil riset mengenai strategi pemberdayaan pariwisata berbasis komunitas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas pemberdayaan pada Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke sejauh ini masih berada dalam taraf yang dapat dikategorikan biasa saja. Beberapa aspek dalam strategi pemberdayaan telah dilaksanakan, namun demikian, ada beberapa aspek lain masih belum dilakukan oleh para pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di wilayah paling timur Indonesia itu. Eksposure terhadap keberadaan komunitas pariwisata lokal belum dimaksimalkan dalam strategi pemberdayaan mengingat masih adanya unsur seperti divestasi, likuidasi dan *joint venture* yang belum diadopsi oleh aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke.

Strategi pemberdayaan praktis berupa penerbitan regulasi yang mendukung aktivitas pariwisata di Kawasan Wisata Wasur sangat diperlukan secara spesifik guna memberikan ruang pemberdayaan yang lebih besar dalam kegiatan wisata di lokasi tersebut. Itu juga dapat menjadi sesuatu yang taktis mengingat eksistensi regulasi merupakan manifestasi dari koridor pemikiran yang mengungkap gagasan terhadap suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sehingga, dalam konteks penyelenggaraan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur memerlukan strategi pemberdayaan berupa pelibatan komunitas-komunitas lokal yang juga dituangkan dalam regulasi spesifik mengenai pariwisata oleh otoritas pemerintahan setempat.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemanfaatan sumberdaya pada aspek *community based tourism* di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke masih belum dapat dimanfaatkan secara baik oleh para pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di wilayah tersebut. Regulasi yang mengatur secara spesifik tentang kegiatan pariwisata di wilayah Kabupaten Merauke hingga saat ini juga masih belum diterbitkan untuk mengatur seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Sehingga, kegiatan pariwisata di lokasi dengan potensi besar seperti Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke ini menjadi tidak terekspos secara optimal dan signifikan. Rekomendasi yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil riset adalah, hendaknya Pemerintah Kabupaten Merauke mulai menggodok regulasi yang dapat mengatur secara spesifik tentang kegiatan pariwisata di wilayahnya dan mengajak serta komunitas-komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam memajukan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur.

Merujuk pada hasil riset ini maka, ada sejumlah rekomendasi yang dapat diadopsi oleh para pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Wasur, Kabupaten Merauke. Salah satu rekomendasi yang paling mendasar adalah perlunya Pemerintah Kabupaten Merauke untuk senantiasa melibatkan komunitas-komunitas lokal dalam rangka untuk menggenjot aktivitas pariwisata dengan memberdayakannya sebagai salah satu elemen penting dalam penyelenggaraan kegiatan wisata di kawasan tersebut. Selanjutnya, para aktor yang berkepentingan dalam kegiatan pariwisata itu juga hendaknya memperkuat unsur divestasi, likuidasi dan *joint venture* dalam strategi pemberdayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, S. A. L. (2022). Mengenal Divestasi sebagai Upaya Menyelamatkan Lini Usaha. *Articles*. <https://accounting.binus.ac.id/2022/11/22/mengenal-divestasi-sebagai-upaya-menyelamatkan-lini-usaha/>
- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *22(3)*, 27–38.
- David, F. R. (2010). *Manajemen Strategis : Konsep*. Gramedia Pustaka Utama.
- Epi Syahadat. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(Tourism), 1–14. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2006.3.1.17-40>
- Gerdha K.I. Numberi, C. O. I. S. dan D. R. de F. (2022). CENDERAWASIH : *Jurnal Antropologi Papua*, III(1), 30–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31957/>
- Huberman, M. M. B. dan A. M. S. (2014). *Qualitative Data Analysis, a Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- I Gede Cahya Widiangga dan I Putu Sudarma Sumadi. (2019). Joint Venture Ditinjau Dari Perspektif Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. *Jurnal Hukum Universitas Udayana*, 1(Law), 1–5. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthasemaya/article/download/39312/23796/>
- Irwan dan Andi Agustang. (2021). Strategi Keberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021, Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*, 316–325.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Ekspansi*. 2023. <https://www.kbbi.web.id/ekspansi>
- Kemendikbud RI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pengembangan>
- Khalik, W. (2014). Kajian Kenyamanan Dan Keamanan Wisatawan Di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 23–42. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p02>
- Peraturan Lembaga Penjamin Simpanan Nomor 001/PLPS/2010, (2010). <https://www.lps.go.id/documents/10157/182852/2010.PLPS+No+1+th+2010+ttg+Likuidasi+Bank.pdf>
- Nikodimus, Gradila Apriani, Petrus Atong (2020). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekowisata Danau Jemelak. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, Vol. 9 No 1, April 2020, Hal: 67 - 75
- Makruf. (2021). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pusaka (Heritage Tourism) di Kota Padang [Universitas Bung Hatta]. <http://repo.bunghatta.ac.id/3359/>
- Mamoto, P. A., Manossoh, H., & Datu, C. (2023). Pencatatan Dan Pelaporan Belanja Modal Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Manado Recording and Reporting of Capital Expenditures at the Manado City Tourism and Culture Office.

- Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, 6(2), 1505–1512.
- Mancacaritadipura, G. (n.d.). Keanekaragaman pariwisata indonesia. 15–24.
- Muhammad Iqbal Usman et.al. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Usaha Tani Perkotaan. *Societas : Jurnal Ilmu Adminitrasi Dan Sosial*, 12(Empowering), 13–26.
- Nurchayono, O. H. (2017). Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 1(Tourism), 42–60.
- Pangkey, I., & Pinatik, S. (2010). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Anggaran Belanja Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 3(Desember), 33–43.
- Parma, I. P. G. (2018). Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Ejournal Undiksha*, 1(1), 33–51.
- Pujiningrum Palimbunga, I. (2018). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 193. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p10>
- Putra, A. G. Y. (2018). Bali Hari Ini: Permasalahan Kepariwisata dan Solusinya. *Jurnal Bappeda Litbang, Bali*, 1(Tourism), 9–20.
- Riko Yudha Saputra. (2019). Akuisisi Data Tourism Contextual Informations Untuk Mendukung Sistem Rekomendasi Pariwisata. Universitas Gadjah Mada.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–55.
- Sudarsono. (1993). Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. Rineka Cipta.
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
- Yusuf, A. P., & Saragih, D. P. (2021). Upaya Birokrasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal Sekitar Taman Nasional Wasur. *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 10(1), 40–53. <https://doi.org/10.35724/sjias.v10i1.3263>